

URGENSI BELAJAR DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

MUHAMAD HASANI

NIM: 122111386

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN
2017 M / 1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dan diajukan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah ini.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 10 April 2017

(materai 6000)

Muhamad Hasani
NIM. 122111386

ABSTRAK

Nama: **Muhamad Hasani**, NIM: **122111386**, judul skripsi: **Urgensi Belajar dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah)**.

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Oleh karena itu ayat-ayat tentang pendidikan itu perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan ditengah masyarakat untuk membimbing kita ke jalan yang benar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Seluruh data yang ada, dianalisa dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif serta pendekatan analisis deskriptif.

kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: belajar adalah *key term* 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar sangat penting karena bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan akan tetapi belajar juga merupakan sebuah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Dari hasil belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang baik karena dengan belajar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Nomor : -
Lamp : Skripsi
Perihal : Usulan Ujian Skripsi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisis serta mengadakan koreksi seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara Muhamad Hasani NIM : 122111386, yang berjudul “Urgensi Belajar dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah),” telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas segala perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 10 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M.A. Djazimi, M.Pd
NIP : 19530410 198203 1 004

Dr. Wasehudin, M.Si
NIP : 19701217 200801 1 008

PERSETUJUAN

URGENSI BELAJAR DALAM SURAT AL-ALAQ

AYAT 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah)

Oleh :
MUHAMAD HASANI
NIM : 122111386

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M.A. Djazimi, M.Pd
NIP : 195304101982031004

Dr. Wasehudin, M.Si
NIP : 19701217 200801 1 008

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Subhan, M.Ed
NIP. 19680910 200003 1 001

Drs. H. Hafid Rustiawan, M.Ag
NIP. 19610325 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhamad Hasani NIM : 122111386, yang berjudul “Urgensi Belajar dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Mishbah),” telah diujikan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 03 Agustus 2017. Skripsi tersebut telah disahkan dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 03 Agustus 2017

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap

Anggota

Dr. Nana Jumhana, M.Ag.

NIP: 19711029 199903 1 002
006

Imroatus, S.Pd.I, M.Ag.

NIP: 19780614 201101 2

Anggota:

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H. E. Syarifudin, M.Pd.

NIP: 19650404 199303 1 002
Pembimbing I

Moch. Subekhan, M.Ag.

NIP: 19730124 200501 1 002
Pembimbing II

Dr. H. M.A. Djazimi, M.Pd

NIP:19530410 198203 1 004

Dr. Wasehudin, M.SI.

NIP: 19701217 200801 1 008

PERSEMBAHAN

Penulis Persembahkan Skripsi Ini Untuk Ayahanda (H, Madtosi) dan Ibunda Tercinta (Hj.Aswiyah) Yang Telah Memberikan Dorongan Baik Berupa Moril Maupun Materil. Kaka-Kaka Serta Adik-Adikku dan Saudara-Saudaraku Yang Selalu Memberikan Motivasi dan Semangatnya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Studi di UIN “SMH” Banten.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة : ١١)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

RIWAYAT HIDUP

Penulis Muhamad Hasani dilahirkan di Tangerang pada tanggal 29 Mei 1994. Penulis adalah anak keenam dari delapan bersaudara dari pasangan bapak H. Madtosi dan Hj. Aswiyah.

Pendidikan formal yang penulis tempuh ialah Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamurni Tangerang tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten pada tahun 2009, dan Madrasah Aliyah (MA) juga di Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten pada tahun 2012. Dan pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang alhamdulillah sekarang telah menjadi UIN SMH Banten.

Selama ini penulis mengabdikan pada Pondok Pesantren Daarul Ahsan di Jayanti Kabupaten Tangerang Banten sebagai tenaga pengajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam semoga tetap turunkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan IAIN SMH Banten.
2. Bapak Dr. H. Subhan, M.Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.

3. Bapak Drs. H. Hafid Rustiawan, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. M.A Djazimi, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Wasehudin, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN SMH Banten.
6. Seluruh Kiyai, Ustad/h, Guru dan seluruh komponen Pondok Pesantren Daarul Ahsan dan Daarul Falah yang telah memberikan dao, motivasi dan inspirasi kepada penulis.
7. Keluarga besar, saudara-saudara, sahabat dan orang yang saya cintai yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dorongan dan dukungan baik moril maupun materil.
8. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Amin.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Serang, 10 April 2017

Penulis

Muhamad Hasani
NIM. 122111386

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kerangka Pemikiran.....	7
H. Langkah-langkah Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Landasan Belajar.....	16
1. Pengertian Belajar.....	16
2. Sumber-sumber Belajar.....	32
3. Prinsip-prinsip Belajar.....	38
4. Unsur-unsur Belajar.....	44
B. Karakteristik dalam Permasalahan Belajar.....	47
C. Etika Belajar.....	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Teknik Penulisan.....	62
C. Metode Penelitian.....	62
D. Jenis Penelitian.....	63
E. Sumber Data.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
G. Teknik Analisa Data.....	66

BAB IV BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an.....	68
B. Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5...71	
1. Sekilas Tentang QS Al-Alaq: 1-5.....	77
2. Munasabah QS Al-Alaq: 1-5.....	79
3. Asbabun Nuzul QS Al-Alaq: 1-5.....	81
4. Tafsir dan Kandungan QS Al-Alaq: 1-5.....	84
C. Belajar dalam Pandangan Para Ahli.....	95

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup dalam masyarakat yang didominasi oleh perubahan. Evolusi teknik, ekonomi, dan sosial telah membentuk cara hidup dan cara berpikir setiap manusia. Pasar global, revolusi teknik dan perubahan teknologi yang cepat telah mengarahkan ekonomi modern menjadi masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Cara manusia dalam mengelola dunia telah bergantung pada peningkatan kompetensi yang berkelanjutan, penyebaran yang cepat dari teknologi berkinerja tinggi, pengetahuan yang semakin *solid* dan pertanggungjawaban yang semakin besar. Di dalam masyarakat masa depan pendidikan akan memerankan peranan kunci dalam membentuk dan membangun cara hidup setiap manusia. Perubahan budaya dan peradaban manusia akan banyak ditentukan oleh perubahan dalam bidang pendidikan.¹

¹ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 217-218.

“Paradigma Islam melihat masalah pendidikan sebagaimana di jumpai dalam Al-Qur’an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan oleh ummat Islam di Indonesia. Buktinya mayoritas ummat Islam di Indonesia masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya”.²

Hal ini merupakan kondisi yang memperlihatkan masih ada kesenjangan atau jurang yang amat dalam antara ummat Islam dengan Al-Qur’an dan As-sunnah yang seharusnya diamalkan. “Kesenjangan ini boleh jadi karena ummat Islam belum banyak memahami tentang kandungan ajaran Al-Qur’an dan As-sunnah itu, dan secara khusus belum banyak ulama yang memberikan fokus perhatian terhadap kajian pendidikan dari persepektif Al-Qur’an”.³

Al-Qur’an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah. Dan dengan berbagai argumentasi, Kitab Suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya Hari Kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Mahaesa.⁴

Ayat-ayat tentang pendidikan banyak terdapat di dalam Al-Qur'an meskipun masih bersifat umum sehingga tidak mudah untuk diaplikasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu ayat-ayat tentang pendidikan itu perlu di kaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan ditengah masyarakat untuk membimbing kita ke jalan yang benar. Seperti halnya terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 disamping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulallah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 15.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ

عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٦)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”. (QS. Al-Alaq: 1-5).⁵

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad Saw, Islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Pada ayat pertama dalam surat Al-Alaq terdapat kata *Iqra*, di mana melalui malaikat jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca” (*iqro*). Menurut Shihab (1997) *iqra* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 597.

menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata iqra tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan, seperti mendalami, meneliti, membaca, dan sebagainya.⁶

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan.

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk Homo educandus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.⁷

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-1(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),107-109.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 99.

Melihat betapa pentingnya Pendidikan melalui proses belajar bagi kehidupan manusia, maka penulis berminat untuk menganalisis terhadap konsep belajar menurut kajian Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul **“URGENSI BELAJAR DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Urgensi belajar belajar menurut QS al-Alaq: 1-5.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS al-Alaq:1-5

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Urgensi belajar menurut QS al-Alaq: 1-5 ?
2. Bagaimana Penafsiran para ulama terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS al-Alaq: 1-5 ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diajukan merupakan adalah. Bagaimana urgensi belajar dalam tafsir Al-Misbah QS al-Alaq: 1-5 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya belajar dalam tafsir Al-Misbah QS al-Alaq: 1-5.

F. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang urgensi belajar menurut QS al-Alaq: 1-5
2. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang urgensi belajar menurut QS al-Alaq: 1-5, sebagai modal dasar dalam menghadapi perkembangan zaman modern sekarang ini.

G. Kerangka Pemikiran

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti.

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Teori sains terakhir mengungkapkan bahwa calon manusia telah mulai belajar saat jutaan sperma berjuang mencapai ovum dalam uterus. Jutaan sperma itu seolah saling berebut, berlomba mencapai ovum, banyak di antaranya yang gugur di tengah jalan. Unikny, satu atau dua sperma (pada kasus kembar tidak identik) mencapai ovum dan terjadi konsepsi, sisa ribuan sperma yang lain mati dan menjadi nutrisi bagi ovum yang telah dibuahi. Demikianlah, calon manusia ini telah belajar berjuang, beradaptasi, bersaing, tetapi juga bekerja sama dan berkorban untuk kepentingan sesama.

Paul Engrand pada tahun 1970 mengemukakan konsep pendidikan sepanjang hayat, *lifelong education*, sebagai laporan kepada UNESCO, yang berimplikasi berupa terselenggaranya belajar sepanjang hayat, *lifelong learning*. Sebenarnya jauh sekitar 15 abad yang lalu, Muhammad SAW, pernah menyampaikan bahwa belajar memang seharusnya sejak dalam buaian sampai ke liang

lihat, *minaal mahdi ilaal lahdi, from cradle to the grave*. Kata bijak dari Cina juga menyatakan “jika engkau ingin berinvestasi sepanjang hayat “tanamlah” manusia (didiklah manusia). Dengan demikian, bagi kemaslahatan dan kebermaknaan eksistensinya, orang harus senantiasa belajar, kapan saja dan dimana saja, baik disadari maupun tidak disadari. Bahkan menimbang pentingnya belajar ini, Seneca (6 SM-65 M), ahli filsafat Yunani, menyatakan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk belajar sama dengan kematian, *leasure without study is death*.⁸

Belajar adalah *key term* ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya

⁸ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.⁹

Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik yang latihan dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59-60.

mental ini terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.¹⁰

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.¹¹

Islam menggambarkan belajar dengan bertolak dari Firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل : ٧٨)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana, 2011), 229.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 10.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)¹²

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatu pun, maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”¹³.

Kemudian belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. dan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan. Karena belajarnya seseorang menurut menurut Andreas Harefa: adalah proses menyatakan diri secara utuh, dan menempatkan kemanusiaannya secara menyeluruh, yakni sebagai *homo khalifatullah* atau *homo Del*, makhluk yang memiliki fitrah, makhluk yang dicipta dengan

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 275.

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

diberi kreativitas untuk menciptakan ulang dirinya sendiri, membentuk karakternya sebagai pribadi yang unik, autentik, tak terbandingkan dengan apapun dan siapapun yang bukan dirinya.¹⁴

Dengan demikian belajar merupakan suatu perubahan perilaku manusia kepada hal yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. dan belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja sehingga aktivitas belajar tersebut dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

H. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian terhadap urgensi belajar dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dilakukan dengan penelitian studi kepustakaan (*library reserch*). Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library reserch*).

¹⁴ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-2 (Jakarta, Thariqi Press, 2010), 1.

3. Analisis Data

Dari keseluruhan data-data yang didapat, dianalisis dengan cara menggunakan pendekatan naratif.

4. Pengolahan Data

Metode deskriptif

5. Teknik Penulisan

- a. Pedoman yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015.
- b. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Depag RI.

I. Sistematika Pembahasan

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoritis Tentang Urgensi Belajar meliputi: belajar, pengertian belajar, sumber-sumber belajar, teori-teori belajar menurut para ahli, prinsip-prinsip belajar, unsur-unsur belajar, karakteristik belajar, etika belajar, arti penting belajar bagi kehidupan manusia.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik penulisan.

Bab keempat Kewajiban Belajar dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 terdiri dari: Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab, kewajiban belajar dalam perspektif al-Qur'an, sekilas tentang QS al-Alaq ayat 1-5, teks ayat dan terjemah QS al-Alaq ayat 1-5, munasabah QS al-Alaq ayat 1-5, asbabun nuzul QS al-Alaq ayat 1-5, kandungan QS al-Alaq ayat 1-5, dan urgensi belajar menurut QS al-Alaq ayat 1-5.

Bab kelima: Penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Landasan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.¹⁵

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12.

(kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹⁶

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.¹⁷

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman, (*exsperience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa

¹⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 1-3.

¹⁷W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet Ke-6 (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 58.

pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan.¹⁸

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.¹⁹

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi

¹⁸ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 63.

dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.²⁰

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar.

Kemudian dalam pandangan Islam mengenai pengertian belajar terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu : 1) *Tarbiyah* 2) *Ta'lim* dan 3) *Ta'dib*.

1. *Tarbiyah*: kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Pertama *Rabaa yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang, kedua *rabaa, yurbi, tarbiyatan* yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, ketiga *rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana,2006), 112.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *at-tarbiyah* berarti berproses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.²¹

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang

²¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2010), 7-8.

dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, dan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.²²

2. Ta'lim: termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.²³

Term *ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.²⁴

3. Ta'dib: kata *ta'dib* dalam arti pendidikan, ialah kata yang dipilih oleh al-Naqib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan

²² Rois Mahfud. Al-islam pendidikan agama islam (Penerbit Erlangga), 144.

²³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam Cet Ke-1* (Jakarta: Kencana, 2010),14.

²⁴ Rois Mahfud. Al-islam pendidikan agama islam (Penerbit Erlangga),144.

penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadikan dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.²⁵

Istilah *ta'dib* menurut Daud berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁶

Ketiga istilah diatas memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya, karena ketiga istilah ini sama-sama digunakan dalam konsep pendidikan, dan proses belajar itu sendiri merupakan suatu bagian dari pendidikan.

²⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

²⁶ Rois Mahfud. *Al-islam pendidikan agama islam* (Penerbit Erlangga), 144.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Firman Allah swt yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة : ١١)

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujaadilah: 11)²⁷

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping begi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.²⁸

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definis.

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 543.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 61-62.

1. Hilgard dan Bower: Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).
2. Gagne: Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu.
3. Morgan: Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
4. Witherington: Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru

daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaa, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁹

5. B. F. Skinner: Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun.³⁰

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.³¹

Sementara menurut E.R.Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 84.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Cet Ke-10* (Bandung: Alfabeta 2010), 14.

³¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2011) , 229.

menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.³²

Sedangkan menurut Musthofa Fahmi: Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.³³

Kemudian ada beberapa teori belajar menurut para ahli menjelaskan diantaranya:

1. M. Arifin

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.³⁴

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2013), 3.

³³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 34.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet Ke-2* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 76.

2. Slameto

Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli tersebut mengenai belajar, meskipun diantara mereka para ahli tersebut ada perbedaan mengenai pengertian belajar, namun baik secara eksplisit maupun implisit diantara mereka terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada *“suatu proses perubahan perilaku atau peribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.* Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didaparkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.³⁶

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Cet Ke-10 (Bandung: Alfabeta, 2010), 37

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan asas belajar adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya.

Sesungguhnya mulianya ilmu itu karena kedudukannya menjadi *wasilahi* (sarana) terhadap kebaikan dan taqwa, suatu hal yang membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi, sebagai mana kata sair gubahan Syekh Muhammad Ibnul Hasan bin Abdullah berkata:

“Belajarlah karena ilmu akan menghiasi ahlinya, dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian. Carilah ilmu, agar setiap hari dapat ditambah, dan berenanglah ke tengah samudra pengetahuan. Belajarlah fiqih, dialah panglima unggulan menuju kebaikan dan taqwa. Ia ilmu penunjuk ke jalan hidayah. Ia benteng penyelamat dari segala bencana. Seorang Faqih Wara’i, sungguh lebih berat setan menggodanya dibanding abid seribu.”³⁷

Dalam uraian di atas dikatakan bahwa belajar menghasikkan perubahan, perubahan itu meliputi hal-hal yang

³⁷ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, Edisi Baru (Menara Kudus, Juli 2007), 8-9.

bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing. Yang bersifat internal tidak dapat langsung diamati, sedangkan yang bersifat eksternal dapat diamati.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, apa yang dikemukakan oleh para ahli itu berbeda-beda pendapat, pendiriannya dan berlain-lain titik tolaknya. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, selain daripada itu belajar sangat diwajibkan bagi umat manusia karena belajar atau pendidikan menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain yang lebih terperinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja, aktivitas tersebut dapat menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

³⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet Ke-6 (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) ,61.

Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibnu Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “Tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di bumi.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

1. Firman Allah QS. Al-Baqarah : 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ

اَلْحَكِيْمُ ﴿البقرة : ٣٢﴾

“Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 32)³⁹

2. Firman Allah QS At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

(التوبة : ١٢٢) ﴿﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 6.

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.” (QS At-Taubah: 122)⁴⁰

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagian kewajiban semata.

2. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Kemudian sumber belajar/hukum Islam ada tiga yakni Al-Qur'an, Al-Sunah, dan akal pikiran orang yang memahami syarat untuk berijtihad. Ketiga sumber itu merupakan rangkaian kesatuan dengan urutan seperti yang sudah disebutkan. Al-Qur'an dan Al-Sunah merupakan sumber utama belajar/hukum Islam, sedangkan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 206.

al-ra'yu merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangan.⁴¹

Untuk lebih jelasnya ketiga sumber ajaran Islam ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk, menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil, wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan, keterangan atas semua perkara, obat penenang dan penyembuh jiwa, serta rahmat bagi seluruh alam.⁴²

⁴¹ Rois Mahfud. *Al-islam pendidikan agama islam* (Penerbit Erlangga), 107.

⁴² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam Cet Ke-1* (Jakarta: Kencana, 2010), 75-76.

Dalam masyarakat muslim, Al-Qur'an merupakan bacaan pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan sumber utama pengetahuan dan pedoman hidup umat Islam.⁴³

Kemudian ada tiga spek yang perlu dipelajari dari Al-Qur'an sebagai sumber belajar. *Pertama*, pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normatif yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. *Kedua*, dorongan (motivasi) Al-Qur'an terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan *Ketiga* manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan Al-Qur'an, sehingga disadari bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Perancang dan Pencipta alam ini.⁴⁴

Dari sumber pertama diatas sangatlah jelas peran penting al-Qur'an sebagai sumber belajar, karena pada masa awal pertumbuhan Islam Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber belajar dan juga menjadi sumber pendidikan Agama Islam. Allah SWT berfirman:

⁴³ Abdurahim DKK, *Pembelajaran transformatif pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2015), 6.

⁴⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Amzah 2015), 51-52.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي

أَخْتَلَفُوا فِيهِ^{٤٥} وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

(النحل: ٦٤)

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An-Nahl: 64).⁴⁵

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber belajar yang pokok setelah Al-Qur'an.

Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadits sama dengan pengertian hadits.⁴⁶

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011),

⁴⁶ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam Cet Ke-1* (Jakarta: Kencana, 2010), 77-78.

Kemudian sunnah juga biasa diartikan sebagai jalan terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan (*takrir*) yang berasal dari Rasulullah SAW.⁴⁷

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ (الجمعة: ٢)

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Al-Jumu'ah: 2).*⁴⁸

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu

⁴⁷ Rois Mahfud. Al-islam pendidikan agama islam (Penerbit Erlangga), 112-113.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011),

yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fiqih, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.⁴⁹

d. Alam

Perbincangan Al-Qur'an mengenai alam sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam dorongan atau motivasi yang diberikannya terhadap manusia agar mempelajari alam. Manusia dituntut agar melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut.⁵⁰ Di antara ayat-ayat tersebut adalah Surah al-Dhariyat (51) ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا
تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ (الذاريات: ٢٠-٢١)

⁴⁹ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, Cet Ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), 195.

⁵⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Amzah 2015),

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?. (QS. Al-Dhariat: 20-21).⁵¹

Dari sumber-sumber belajar di atas sangatlah penting bagi kehidupan manusia baik dalam belajar maupun dalam aktivitas dan masalah-masalah. karena sumber-sumber tersebut menjadi sebuah kunci jawaban dalam melakukan hal-hal apapun yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Al-Qur'an adalah sumber utama dari sumber-sumber dan ilmu pengetahuan yang langsung disampaikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril, disamping mengandung petunjuk-petunjuk dan tuntutan-tuntutan yang bersifat ubudiyah dan akhlaqiyah, Al-Qur'an juga mengandung petunjuk yang yang dapat dijadikan pedoman manusia untuk mengelola dan meyelidiki alam semesta.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar akan tercapai dengan mudah jika prinsip belajar dapat dipenuhi. Jika tidak, maka proses belajar akan mengalami kesulitan. Kalaupun dapat dicapai, maka akan memakan

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011),

waktu yang cukup lama. Para ahli modern pernah melakukan eksperimen yang cukup signifikan mengenai proses belajar. Hasil studi itu akhirnya mereka jadikan sebagai prinsip belajar.⁵²

Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, dan tujuan yang jelas, prinsip yang terakhir ini berkait pula dengan tiga prinsip sebelumnya. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada si pelajar tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip tersebut

Tauhid merupakan dasar pertama dan utama, di mana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan kitab suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepadanya.⁵³

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 137

⁵³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Amzah 2015), 47-48.

Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran.

1. Aktivitas

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pembelajaran) secara aktif. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya, dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya.⁵⁴

2. Motivasi

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 342.

sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁵⁵

3. Latar Belakang

Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.

4. Pemusatan Perhatian

Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.⁵⁶

5. Perbedaan Individual

Perbedaan individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Dengan demikian perbedaan ini perlu diperhatikan oleh seorang guru. Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3 (Jakarta: Rineka cipta), 152.

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta:Kencana 2013), 87.

setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain, yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.⁵⁷

6. Respons

Respons-respons baru diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari siswa, siswa harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.

7. Perilaku

Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat. Juga

⁵⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan Paillkem*, Cet Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 197.

penggunaan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.⁵⁸

Kemudian menurut Sukmadinata, menyampaikan prinsip umum belajar (sedikit dikembangkan) sebagai berikut:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya.
2. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupaan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup.
5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di

⁵⁸ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-3 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 14.

alam sekitar, dalam bengkel kerja, di dunia industri dan sebagainya.

6. Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal, dan nonformal.⁵⁹

Melihat dari uraian di atas mengenai prinsip-prinsip belajar jelas sudah pentingnya hal tersebut dan sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap guru yang melakukan proses pembelajaran di sekolah. Karena itu semua sangat berpengaruh dalam upaya memaksimalkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menentukan kepada hasil belajar yang baik atau buruk.

4. Unsur-unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikasi keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi sendiri tentang hal-hal apa yang penting dipahami dan dilakukan agar belajar benar-benar belajar. Cronbach sebagai

⁵⁹ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, Januari 2014), 128.

penganut aliran behaviorisme menyatakan dalam Sukmadinata.

Adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan.
2. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
3. Situasi. Kegiatan berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
4. Interpretasi. Di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan di antar komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon. Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba.

6. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang yang dipihih siswa.
7. Reaksi terhadap gagal. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalan.⁶⁰

Dapat kita lihat dari uraian unsur-unsur belajar di atas bahwasanya unsur-unsur belajar haruslah terpenuhi dalam proses belajar, jika terdapat salah satu unsur saja tidak terpenuhi maka proses belajar tidak akan sempurna dan efektif, atau bahkan tidak bisa disebut dengan belajar.

Dari unsur-unsur tersebut juga sangat penting dalam pelaksanaan belajar karena apabila tidak adanya salah satu unsur-unsur belajar yang telah disebutkan di atas dapat mengakibatkan pembelajaran tidak akan mengalami perubahan dalam upaya untuk belajar. Maka dari itu sangat penting untuk memastikan bahwa

⁶⁰ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 126-127.

unsur-unsur tersebut terpenuhi dalam usaha untuk belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

B. Karakteristik dalam Permasalahan Belajar

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku yang terpenting adalah:

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.

2. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan, dan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

3. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.⁶¹

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam belajar itu terdapat adanya perubahan-perubahan tingkah laku dengan sadar bukan karena kebetulan semata. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sempurna, mulia, berakal, dan berkembang karena dipengaruhi pembawaan serta lingkungannya.

1. Permasalahan dalam Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “Belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Karena yang dilakukan seseorang itu tidak berarti tidak ada hambatan, namun terdapat banyak faktor yang menjadi hambatan dalam belajar tersebut. Dalam belajar tidaklah selamanya akan berhasil, akan tetapi sering kali mengalami suatu kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang menghambat kemajuan belajar. Kegagalan, gangguan atau

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 117-119.

kesulitan belajar biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkannya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁶²

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

⁶² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-19 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

1. Faktor Internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶³

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.⁶⁴

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang dialami dan

⁶³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

⁶⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Cet Ke-17* (Bandung: Januari, 2014), 102.

dihayati oleh seseorang meliputi hal-hal seperti sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri siswa dan kondisi fisik. Dan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu seperti lingkungan, keluarga, masyarakat dan instrumental.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, karena pengaruh faktor-faktor di ataslah muncul hasil yang baik dan yang kurang baik dalam menjalankan proses belajar. dan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan dan masyarakat diantara faktor-faktor lainnya, karena anak atau seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan dan masyarakat dari pada dirumah dan disekolah, sehingga pengaruhnya lebih besar, akan tetapi bukan berarti faktor-faktor lainnya berpengaruh.

C. Etika Belajar

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan

dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.⁶⁵

Pembahasan tentang etika adalah bahasan menyangkut motivasi dan sebab-sebab, yang atas dasarnya suatu aktivitas dinilai baik atau buruk. Karena itu, etika sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup serta agama dan keyakinan seseorang. Dari sini sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan etika menyangkut satu persoalan, antara lain menyangkut penelitian dan penggunaan *stem cell* antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan pandangan agama/kepercayaannya.

Pakar-pakar etika Islam sangat mengandalkan teks dan jiwa ajaran agama Islam dalam menetapkan baik dan buruk sesuatu, sampai-sampai ada yang berkata: Apa yang diperintahkan agama, itulah yang baik, dan yang dilarangnya, itulah yang buruk. Seandainya Tuhan memerintahkan yang buruk niscaya dengan perintah itu ia menjadi baik.⁶⁶

⁶⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 415-416.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yaitu adab belajar menurut ajaran Islam. Merujuk pada Al-Qura'an dan Sunnah ada enam adab belajar, yaitu:

1. Belajar Efektif

Belajar efektif adalah kegiatan belajar yang dilandasi oleh keimanan dan kecintaan kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

2. Belajar dengan Cermat

Cermat adalah salah satu sifat Allah, Sang Maha Pencipta. Manusia dan alam semesta ini diciptakan dengan perhitungan yang sangat cermat. Maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersikap cermat dalam setiap aktivitasnya. Kecermatana akan membawa hasil nyata maksimal dalam proses belajar mengajar.

3. Sabar dalam Menuntut Ilmu

Peserta didik yang sabar tidak akan maksimal proses belajarnya jika tidak berhadapan dengan guru yang sabar. seorang guru harus memiliki kesabaraban ekstra menghadapi peserta didiknya, baik dalam hal tingkah laku, perbedaan daya tangkap, maupun karakter dan latar belakang.

4. Belajar dengan Cara Bertanya

Islam mengajarkan, ketika mengajar dan mendidik peserta didik, guru hendaknya merangsang peserta didik untuk bertanya dan guru menjawab.

5. Restu Orang tua

Kecerdasan dapat dicapai dengan tekun dan giat belajar dan berlatih. Namun, kecerdasan sejati hanya bisa didapatkan jika peserta didik menyadari bahwa ada faktor lain di luar dirinya yang membuat dia memiliki kecerdasan. Baik kecerdasan yang sudah didapatkan ataupun kecerdasan yang tengah diusahakan. Untuk meraih keutamaan kecerdasan sejati adalah kesadaran bahwa orang tua mempunyai peran besar dalam usaha dan proses pencapaian kecerdasan.

6. Hormat kepada Guru

Guru adalah orangtua anak didik di sekolah. Fungsi-fungsi pendidikan menjadi tanggung jawab guru saat anak didik ada di sekolah. Peserta didik yang berhasil menguasai ilmu, mengaplikasikannya, dan memiliki karakter karena ilmunya tentu saja tak lepas dari peran guru-guru yang ada di sekolah. Usaha seorang guru bukanlah sekedar usaha transfer ilmu, tetapi lebih dari itu seorang guru dituntut untuk bisa memotivasi peserta didik agar bisa menempatkan diri sebagai pribadi pembelajar dimana pun berada.⁶⁷

Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar. Karena akal budi itu adalah laksana berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Guru yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga. Meskipun guru tidak akan dikatakan lebih daripada ibu bapak, tetapi janganlah dikatakan kurang.⁶⁸

Kemudian etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung

⁶⁷ Achjar Chalil, Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 106-118.

⁶⁸ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta, Djajamurni, 1962), 290.

maupun tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik.

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqaruh* kepada Allah SWT.
2. Mengurangi kecendrungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dengan cara meningkatkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidinya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dan berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁶⁹

Agar membuahkan hasil yang baik dalam belajar, seorang pelajar haruslah mematuhi dan mentaati etika belajar. Karena etika belajar adalah aturan dan tata kesopanan dalam belajar.

Etika dalam kaitannya dengan belajar bertujuan mengarahkan bagaimana proses belajar yang sebenarnya, tentu saja dengan adanya rujukan yang jelas, maka diharapkan dapat menghasilkan out put yang maksimal terutama para anak didik yang berilmu sekaligus beriman dan beretika.

1. Arti Penting Belajar Bagi Kehidupan Manusia

Manusia merupakan suatu kesatuan dengan dunia. Manusia tak dapat dipisahkan dengan dunia. Hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, melainkan bersama-sama dengan sekitarnya, baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial. Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 182.

kausal. Pada suatu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi yang lain manusia dipengaruhi oleh alam sekitar. Faktor geografis, iklim, flora dan fauna, berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal ditempat itu. Namun dengan tanggannya manusia pun mampu mengubah alam sekitar dan benda-benda alam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupan. Dengan begitu, alam sekitar semakin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi manusia tidak lagi sangat tergantung pada alam, tetapi justru sebaliknya manusialah yang mengendalikan alam sekitar.⁷⁰

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi,

⁷⁰ Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cireundu Ciputat: Haja Mandiri, April 2013),233-234.

memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupan.⁷¹

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di tempat hidupnya. Di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, bila aktivitas kehidupan manusia tidak menyebabkan terputusnya rantai interaksi di antara komponen ekosistem lingkungan, maka keadaan ini akan menguntungkan kehidupan manusia dan makhluk lain yang hidup bersama dalam satu lingkungan, terdapat kehidupan yang bersifat saling membutuhkan. Apabila keadaan ini terjadi pada suatu komunitas, maka komunitas tersebut akan memiliki ekosistem yang stabil dan hubungan timbal balik antara makhluk-makhluk Allah berlangsung secara harmonis. Hal itu, diungkapkan oleh Firman Allah swt sebagai berikut.

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-13 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 60.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ
 صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا
 حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾
 وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَيْكِهَةً وَآبًا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ
 وَلَا نَعْمِ لَكُمْ ﴿٣٢﴾ (عبس: ٢٤-٣٢)

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (24). Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit) (25), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya (26), lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu (27), anggur dan sayur-sayuran (28), zaitun dan kurma (29), kebun-kebun (yang) lebat (30), dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31), untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32). (QS. Abasa: 24-32).⁷²

Ayat Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa manusia yang hidup di tengah-tengah alam semesta terdorong untuk memikirkan dan merenungkan eksistensinya sebagai bagian dari sistem

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Fokus Media, 20 Oktober 2011),

kehidupan alam dalam suatu keyakinan kepada eksistensi Tuhan sebagai sumber.⁷³

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.⁷⁴

Kemudian dalam konsep belajar ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan *lam fi'il*-nya yang dilambangkan dengan *tashdid* sehingga menjadi *ta'allama*. *'Alima* berarti "mengetahui", dari kata *'alima* juga terbentuk kata *al-ilm* (ilmu). Maka *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan sebagai kepada "menerima ilmu sebagai akibat dari

⁷³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16-17.

⁷⁴ Syaifu Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 14.

suatu pengajaran”. Dengan demikian, “belajar” sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas ini membuatnya memperoleh ilmu.⁷⁵

Melihat pentingnya belajar bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini alangkah indahnya kita selalu mensyukuri terhadap nikmat-nikmat Allah SWT yang telah memberikan kepada manusia potensi-potensi, akal, kesempurnaan dari makhluk-makhluk lainnya. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dapat berkembang oleh pembawaan dan lingkungan serta berkecendrungan untuk beragama.

Manusia yang belajar kemudian memiliki ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum Allah akan meninggikan derajatnya sebagai manusia yang telah belajar, beriman dan bertaqwa. Maka dari pada itu senantiasanya kita harus terus belajar dimana pun dalam kondisi apapun agar kita menjadi manusia, khalifah Allah yang bertanggungjawab dan berilmu.

⁷⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Amzah, 2015), 34.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini, menggunakan studi naratif. Studi naratif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

B. Teknik Penulisan

1. Pedoman yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015.
2. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Depag RI.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode *library reserch* yang mana metode penelitiannya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku *literature* yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁶

Kemudian menurut Bogdan dan Taylor menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Kemudian dalam penjelasan lain menerangkan penelitian kualitatif reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan

⁷⁶ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 175.

masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangan.⁷⁷

Penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya dan penelitian kualitatif itu mempunyai tujuan tujuan yang bersifat teoritis , bukan deskriptif, ini khususnya dalam studi kasus yang menggunakan jenis penelitian kualitatif maka pengujian teorilah yang lebih penting, bukan masalah inferensi (menarik kesimpulan).

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh, karena penulisan skripsi ini dikategorikan dalam penelitian literature, maka seluruh data penelitian ini dipusatkan kepada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan. Kemudian sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informasi penelitian dan data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari

⁷⁷ Andi Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet Ke-2 (Jigakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22-23.

sumbernya, yaitu dari berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan publik serta berbagai dokumen dan tulisan tentang urgensi belajar.

Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain:

- a. Buku-buku yang merupakan sumber data primer:
 1. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1-15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
 2. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).
 3. Abdullah, bin Muhammad, bin Abdurrahman, bin Ishaq, Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Cet Ke-5*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- b. Buku-buku yang merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel atau tulisan yang berkaitan dengan pandangan-pandangan M. Quraish Shihab mengenai urgensi belajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah

dengan penelitian *library reserch*. Dan dari semua data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari buku/kitab karangan M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang merupakan hal yang sama dari pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab khususnya tentang urgensi belajar.

G. Teknik Analisa Data

Dalam analisis deskriptif kualitatif biasanya bersifat penilaian, analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh pancaindera. Analisis deskriptif kualitatif ada yang digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.⁷⁸

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel. Analisis dalam hal ini mengatur

⁷⁸ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 196.

urutan data, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi, kategori atau variabel, yang berguna untuk membangun teori substantif.⁷⁹

Dari analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari pemikiran M. Quraish Shihab tentang urgensi belajar dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

⁷⁹ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 288.

BAB IV

BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah yang didalamnya terdapat bakat untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Pandangan Al-Qur'an terhadap aktivitas belajar dan pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan surah Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ (البقرة: ٣١-٣٢)

“Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 31-32)⁸⁰

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.*⁸¹

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 6

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116-117.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara intern dalam diri manusia. Sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, manusia tidak bisa tidak pasti terlibat secara alamiah dengan pembelajaran. Jadi ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugerahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisah dengan tugas yang diembannya.

Kemudian menurut Syekh Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) beliau mengatakan bahwa: dengan kalimat *iqra bismi Rabbik*, al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh

kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.⁸²

Penjelasan tersebut dapat kita ambil pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena segala sesuatu yang kita lakukan, kerjakan tidak lain semuanya dari kehendak Allah. Maka dari pada itu kita semua harus belajar, bergerak, bekerja yang berlandaskan *bismi Rabbik*, sehingga apa yang kita pelajari, perbuat, bergerak selalu dalam rahmat dan karunia Allah sebagai Tuhan kita yang Maha Pencipta.

B. Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5

Dari ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, adalah kata membaca yang dapat diartikan pula dengan belajar. dan dengan belajar inilah akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk masalah-masalah yang akan dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga engan ilmu pengetahuan yang didapatnya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupannya. Dan demikian pula, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol-15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394.

ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu yang dimilikinya sangat terbatas.

Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan yang amat luas, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya yang belajar dan memiliki ilmu.

Kemudian dari penjelasan ayat yang kedua meenjelaskan asal-usul penciptaan manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk pertama yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci Al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.⁸³

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),397.

Penjelasan ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang diciptakan Allah dan harus beribadah kepada-Nya.

Dalam ayat kedua ini berisi tentang kekuasaan Allah SWT, yaitu bahwasannya Allah berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan nikmat dan karunia berupa memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW yang sebelumnya belum pernah belajar membaca.

Kemudian dalam surat yang lain pula yaitu dalam surat Al-Mu'minun ayat 14 Allah berfirman:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

(المؤمنون : ١٤)

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang

belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mu'minun: 14).⁸⁴

Dari ayat di atas terlihat kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia yang berasal dari air mani kemudian menjadi segumpal darah yang membentuk makhluk yang paling baik yaitu manusia. Kemudian Allah memberikan makhluk (manusia) ruh di dalamnya sehingga terciptalah manusia yang paling sempurna dari makhluk-makhluk lainnya, manusia yang diberi akal, dapat melihat, mendengar, berpikir yang tadinya hanya berupa benda mati. Disinilah kekuasaan Allah SWT sebagai sang khalik dan tuhan dari segalanya yang telah diciptakan.

Selanjutnya dalam ayat yang ketiga merupakan perintah membaca yang kedua kalinya. Penjelasannya sangat erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum secara menyeluruh agar manusia mendapatkan karunia dari Allah yang Maha Pemurah. Membaca ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 342.

agama, dan membaca ayat-ayat Allah yang tersirat yang ada di jagat raya akan menghasilkan ilmu alam.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahan aneka karunia.⁸⁵

Dan dari penjelasan ayat keempat dan kelima inilah menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya *qalam* yang sangat diperlukan bagi upaya-upaya pengembangan dan pemeliharaan terhadap ilmu pengetahuan, baik ilmu gama maupun ilmu umum. Ayat ini juga berisi tentang sumber ilmu pengetahuan, apapun disiplinnya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT.

Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 397-398.

diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.⁸⁶

Dan ayat ini juga menjelaskan tentang cara memperoleh pengetahuan itu sendiri. Yaitu dengan dua cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pertama dengan upaya manusia itu sendiri menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT dengan cara belajar. kedua yaitu tanpa usaha manusia seperti yang diperoleh melalui ilham dan wahyu-wahyu Allah. Yang kedua ini semata-mata karena Allah SWT, bagi siapa saja yang dikehendakinya.

Allah berfirman dalam ayat lain diantaranya dalam surat Fatir ayat 27-28 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا^ج وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ^و
وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا^و وَغَرَابِيبُ سُودٌ^و  وَمِنْ

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401.

النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ



“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Fathir: 27-28).⁸⁷

1. Sekilas Tentang Q.S Al-Alaq: 1-5

Surah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad saw, adalah lima ayat pertama surah ini. Thabathaba'i menulis bahwa, dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus. Thahir Ibn Asyur menyatakan bahwa lima

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 437.

ayatnya yang pertama turun pada tanggal tujuh belas Ramadhan. Pendapat ini banyak dianut oleh banyak ulama.

Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi saw, adalah surah *Iqra Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushhaf adalah surah *al-Alaq*. Ada juga yang menamainya surah *Iqra*.

Tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw, serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut al-Biqā'i, tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah swt, sang Pencipta Yang Mahakuasa, sebagai tanda syukur kepadanya.⁸⁸

Surah Al-Alaq terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah. Ayat pertama sampai dengan kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu pada waktu Nabi Muhammad saw berkhalawat di Gua Hira. Surat ini dinamai *al-alaq* (yang melekat), diambil dari perkataan *al-alaq* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat yang kedua surah

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451.

ini. Surah ini dinamai juga dengan Surah *Iqra' Bismi Rabbika* atau *al-Qalam*.⁸⁹

Dari lima ayat pertama surat al-Alaq dapat diambil konklusi pula, bahwa Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di perseda dunia, baik yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi.⁹⁰

2. Munasabah QS Al-Alaq: 1-5

Munasabah dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya ialah: segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara

⁸⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), 718.

⁹⁰ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet Ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 928.

kata/kalimat dengan kata/kalimat, antara ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat-surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.⁹¹

Surat al-Alaq yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surat yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah). Hubungannya dengan surat sebelumnya (yaitu surat at-Tin) adalah bahwa pada surat sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-Alaq ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari al-Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya di akhirat nanti. Dengan demikian surat al-Alaq ini tak ubahnya seperti *al-syarb wa al-bayan* (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.⁹²

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah amat bijaksana dengan menjadikan iman dan perbuatan baik sebagai tolok ukur kebaikan seseorang. Pada ayat-ayat berikut, Allah

⁹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 237.

⁹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 38-39.

memerintahkan manusia agar membaca ayat-ayat-Nya dan menyadari asal usulnya agar dapat menjadi orang yang beriman dan berbuat baik.⁹³

3. Asbabun Nuzul Q.S Al-Alaq: 1-5

Yang dimaksud dengan *nuzul* di sini ialah penurunan AL-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbabu Nuzulil-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun Al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbab/sababun-nuzul* saja, tanpa menyertakan kata Al-Qur'an karena sudah dikenal luar pengertian dan maknanya.⁹⁴

Kemudian dipandang dari segi peristiwa nuzulnya, ayat Al-Qur'an ada dua macam. *Pertama*, ayat yang diturunkan tanpa ada keterkaitannya dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. *Kedua*, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu. Misalnya, pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam atau bukan Muslim kepada Rasulullah

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: PT Sinerji Pustaka Indonesia), 719.

⁹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 204.

SAW, atau adanya kasus tertentu yang memerlukan jawaban sebagai sikap Syariat Islam terhadap kasus tersebut. Ayat-ayat macam inilah yang dibahas dalam kaitannya dengan pembicaraan *Asbab Nuzul*.⁹⁵

Berikut asbab Nuzul ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril sebagai berikut:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, dia mengatakan: Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw adalah mimpi yang benar melalui tidur. Dimana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falak shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata “Bacalah”

⁹⁵ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

Rasulallah saw bersabda, “Maka kukatakan: “Aku tidak dapat membaca” lebih lanjut, beliau bersabda “Lalu Jibril memeganku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata “Bacalah, Aku tidak dapat membaca, jawabanku. Kemudian Mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata “Bacalah. Aku tetap menjawab “Aku tidak dapat membaca. Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu dia melepaskanku lagi seraya berkata: (*Iqra Bismi Rabbikalladi Khalak*) *Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan’* sampai pada ayat (*Ma lam ya’lam*) *Apa yang tidak diketahuinya.* Dia berkata: “Maka beliau pun pulang dengan sekujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: “Selimuti aku, selimuti aku.” Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, “Apa yang terjadi padaku?.” Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda. “Aku khawatir sesuatu akana menimpa diriku.” Maka khadijah pun berkata kepada beliau: Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu.

Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran.⁹⁶

Al-Qur'an itu sampai kepada Nabi Muhammad saw melalui tiga tahap. Pertama penyampaian al-Qur'an dari Allah SWT kepada *lawh al-mahfuzh*. Yaitu suatu lembaran yang terpelihara di mana al-Qur'an pertama kalinya ditulis pada lembaran tersebut.

Tahap kedua adalah turunya al-Qur'an ke langit pertama dengan sekaligus. Di langit pertama itu, ia disimpan pada *bayt al-'izzah*. Penurunan tahap kedua bertepatan dengan malam qadar.

4. Tafsiran dan Kandungan QS Al-Alaq: 1-5

a. Ayat Pertama (أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah mengemukakan bahwa kata (اقرأ) *iqra* terambil dari kata kerja (قرا) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah *menghimpun* yakni *membacanya*. Dengan

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Cet Ke-5* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i) 503-504.

demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁹⁷

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril as. ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW. bertanya: (ماقرأ) *ma aqra'* / *apakah yang saya harus baca?*. Namun beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti *bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah*. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW. menjawab: "saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392.

tentu beliau tida menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.⁹⁸

Selanjutnya kata (ربّ) *rabb* seakar dengan kata (تربّية) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا-يربو) *raba-yarubu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الرّبوة) *ar-rabwu*. dan apabila kata *Rabb* berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.⁹⁹

Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain, *menciptakan (dari tiada)*, *menciptakan, (tanpa satu contoh terlebih dahulu) mengukur*,

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394-395.

memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata (جعل) *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan itu. Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk.¹⁰⁰

Kemudian ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tidak tertulis atau keadaan jagat raya yang dapat kita pelajari, amati dan mensyukuri.

b. Ayat kedua (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Dalam tafsir al-Mishbah kata (الإنسان) *al-insan/manusia* terambil dari akar kata (انس) *uns/senang, jinak dan harmonis*, atau dari kata

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395-396.

(نوس) *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur’an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab Suci al-Qur’an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya.

Kata (علق) ‘*alaq* dalam kamus-kamus bahasa arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang*

terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongan. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Kemudian bisa juga kata *'alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainya.¹⁰¹

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Mekah. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan inuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396-397.

tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.¹⁰²

Ayat kedua ini mengandung informasi tentang pentingnya memahami asal-usul proses dan kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Untuk itu kesadaran manusia dapat timbul dalam dirinya agar kelak di akhirat kita dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatan kita selama di dunia. Kemudian dalam ayat ini juga dapat disimpulkan tujuan pendidikan yaitu, upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat melahirkan manusia yang seutuhnya.

c. Ayat ketiga (أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Dalam kitab Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwasannya perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta *membaca* kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata (الأكرم) *al-akram*

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396.

bisa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan*.¹⁰³

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat diatas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidikmu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidikmu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Kemudian sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Allah SWT karena keterbatasan kita di

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 398..

hadapan-Nya. Namun demikian sebagian dirinya dapat diungkapkan sebagai berikut: “bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan *sifat kemurahan-Nya* pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut.” “Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan.”¹⁰⁴

Dari bahasan ayat ketiga ini mengandung arti tentang mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan, membina, mendidik dan membuktikan. Dan Allah akan memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugrah-Nya.

d. Ayat keempat dan kelima

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 400.

Dalam kitab Tafsir al-Mishbah kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalam* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقالم) *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengemudi dinamai pula *qalam*. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat tersebut*, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk “akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut.¹⁰⁵

Kedua ayat diatas menjelaskan cara yang ditempuh Allah swt, dalam mengajarkan manusia . pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401.

pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (*Ilm Ladunniy*).¹⁰⁶

Itulah keistimewaan, kekuasaan Allah swt, itulah kemuliaan-Nya yang tertinggi yang telah mengajarkan manusia berbagai ilmu-ilmu, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena disamping lidah untuk membaca, tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah benda yang beku dan kaku, tidak hidup, namun apa yang dituliskan oleh pena itu berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, jelas nampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu diciptakan dari pada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan di dalam ayat yang pertama kali turun ini telah jelas penilaian yang paling tinggi kepada kepandaian adalah membaca dan menulis.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.

C. Belajar dalam Pandangan Para Ahli

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kepada semua manusia, kepada kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan kepada derajat yang tinggi.

Di dalam Al-Qur'an kata al-Ilm dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni pada surta Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.

Menurut Quraish Shihab, Iqra berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.¹⁰⁷

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392-392.

Berbagai makna yang muncul dari kata Iqra tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan Bismirabbik akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Kemudian menurut Ibnu Hazm, manusia difitrahkan tidak mempunyai pengetahuan tentang kehidupannya sewaktu lahir, dan ia mulai mencapai pemenuhan hajat hidupnya yang berupa ilmu. Manusia dibantu oleh empat kekusaan dalam mencari ilmu, yaitu indra, asumsi, intuisi, dan akal pikiran. Adapun metode dalam memperoleh ilmu itu sendiri dapat ditempuh melalui tiga cara: 1) mendengar, 2) membaca, 3) menulis, mengawasi, observasi. Di samping membaca dan menulis, mendengar memiliki peranan yang tak kalah penting. Bukankan seseorang anak dapat mendengar

terlebi dahulu sebelum memiliki kemampuan membaca. Proses turunnya Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad pun melalui mendengar dan menghafal.¹⁰⁸

Menurut pandangan Hasan Al-Banna mengenai pendidikan atau belajar meliputi dua sisi, yaitu pengembangan potensi jasmani, akal dan hati (*qalb*), yang dimiliki manusia sekaligus sebagai pewaris kebudayaan Islam. Pendidikan atau belajar dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan Al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuasaan jasmani, akal, dan qalb guna mengabdikan kepada-Nya. Serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram.¹⁰⁹

Selanjutnya Hamka memandang bahwa dengan ilmu atau belajar manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.

¹⁰⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Cet Ke-3 (Jakarta: Amzah, 2015), 41.

¹⁰⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Cet Ke-3 (Jakarta: Amzah, 2015), 65-66.

Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman dalam hidupnya.¹¹⁰

Dari penjelasan Hamka di atas menjelaskan bahwa pendidikan, belajar dan menuntut ilmu itu perlu adanya kehadiran jasmani untuk menjadikan pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta dapat menjadi kekuatan jiwa dan akal yang ada pada manusia. Kemudian ruhani juga sangat penting di dalamnya untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Dari keduanya tersebut memiliki kecendrungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan.

Perintah dan pentingnya belajar tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif dalam hal ini, sistem memori yang terdiri dari atas memori sensasi, memori jangka pendek dan memori jangka panjang berperan penting, aktif dan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan. Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan, namun Allah SWT memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan

¹¹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), 54

rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia.

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di antara kemurahan Allah ta'ala adalah dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Terkadang ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan, juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal lisan dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu dan tidak sebaliknya. Di dalam atsar disebutkan: قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ “Ikatlah Ilmu dengan tulisan.” Selain itu pula, di dalam atsar disebutkan “barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahuinya sebelumnya.”¹¹¹

Dari penjelasan Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya kita diperintahkan oleh Allah SWT agar senantiasa mengadakan penyidikan terhadap segala sesuatu yang belum kita ketahui sebelumnya, sehingga kita mampu kuasai bukti kemurahan Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia dengan perantara Al-

¹¹¹ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Cet Ke-5* (Pustaka Imam Asy-Asyafi'i), 505.

Qur'an. dan Islam juga memerintahkan agar manusia belajar membaca, menulis serta mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk Allah yang maha mulia, kita pula diajarkan untuk sanggup mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita semua.

Selanjutnya di dalam tafsir nurul qur'an menjelaskan ayat pertama surat al-alaq menyapa Rasulullah SAW dengan mengatakan, *Bacalah (nyatakanlah) dengan nama Tuhanmu y6ang menciptakan.*¹¹²

Allah SWT yang telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarnya hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, dan yang mampu mengajari seorang hamba (seperti dirinya), yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca. Ayat “*yang mengajari (menulis) dengan pena*” bisa dipandang dalam dua cara. Pertama, Allah mengajarkan tulisan dan kitab kepada manusia dan Dialah yang mampu melakukan isyarat ini, menetapkan semua sumber sains, pengetahuan dan peradaban pada seorang hamba. Kedua,

¹¹² Allamah Amal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (Jilid XX)* Cet Ke-1 (Al-Huda, April 2006),181.

melalui cara dan sarana pengajaran itu manusia diajari seluruh bidang sains dan pengetahuan.¹¹³

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia dimuka bumi ini karena belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan kehidupan. dan di dalam melakukan belajar atau sesuatu hendaknya kita selalu meniatkan dan mengedepankan diri kita hanya untuk Allah agar apa yang kita lakukan bermanfaat dan mendapatkan keridhoan serta keberkahan dari Allah SWT.

¹¹³ Allamah Amal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (Jilid XX)* Cet Ke-1 (Al-Huda, April 2006), 184.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah *key term* 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar sangat penting karena bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan akan tetapi belajar juga merupakan sebuah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Dari hasil belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang baik karena dengan belajar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.
2. belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia dimuka bumi ini karena belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan kehidupan..

3. Belajar pula sangat penting untuk menjadikan pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani dan rohani serta dapat menjadikan kekuatan jiwa dan akal yang ada pada manusia. Demi meraih keberhasilan hidup di dunia ini kita senantiasa selalu belajar, membaca dan menulis tiada lain karena hanya untuk beribadah kepada Allah SWT agar kelak di akhirat nanti kita sudah memiliki bekal yang baik dan menjadi manusia yang bersyukur dan beruntung.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh sekolah-sekolah, madrasah maupun pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan belajar/pendidikan, hendaknya dalam memberikan motivasi belajar/pendidikan kepada peserta didik perlu kiranya menyertakan konsep kajian dari ayat-ayat al-Qur'an salah satu diantaranya dalam surat Al-Alaq ini, sehingga dalam pembelajarannya mampu

menyeimbangkan konsep pendidikan Agama dan pendidikan umum dan tidak hanya bertumpu kepada konsep ajaran barat.

2. Bagi seluruh pendidik hendaknya selalu berkiprah, beretika dan berperilaku yang baik seperti kerangka konsep pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan, sehingga kita semua mampu mengembangkan, memajukan dan mensejahterakan pendidikan yang ada di Negara Indonesia tercinta ini dan mampu bersaing dengan pendidikan di negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, bin Muhammad, bin Abdurrahman, bin Ishaq, Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Cet Ke-5*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdurrahim DKK, *Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2015.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Amir, Badriyah. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cireundu Ciputat: Haja Mandiri, April 2013.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'liml Muta'allim*, Edisi Baru ,Menara Kudus, Juli 2007.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- B. Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad. *Belajar dan Pendekatan Paikem*, Cet Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Chalil, Achjar, Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Cet Ke-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayatullah. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-2, Jakarta, Thariqi Press, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Amin, Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Kadir, Abdul dan DKK. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Kamal Faqih Imani, Allamah, *Tafsir Nurul Qur'an, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (Jilid XX)* Cet Ke-1, Al-Huda, April 2006.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan terjemahnya*, Jakarta: Fokus Media, 20 Oktober 2011.
- Mahali, Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Erlangga).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tantamg Pendidikan*, Cet Ke-2, Jakarta: Amzah.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet Ke-9, Jakarta: Pt Remaja Grafindo Persada 2004.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet Ke-2, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Cet Ke-10, Bandung: Alfabeta 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Siregar, Eveline, Hartini, Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet Ke-3, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Sopiatin, Popi dan Sohari, Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* Cet Ke-1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam* Cet Ke-3, Jakarta: Amzah, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta:Kencana 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-19, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amjah 2011.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Cet Ke-6, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN